

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti mengawalinya dengan menelusuri penelitian terdahulu yang berhubungan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dengan begitu maka peneliti mendapatkan referensi, mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding serta memberikan gambaran awal mengenai kajian yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Berkaitan dengan yang sudah dijabarkan pada bab dan sub-bab sebelumnya bahwa judul dari penelitian ini adalah **Komunikasi Antara Guru Dengan Murid Melalui Metode *Beyond Centers And Circle Time* Dalam Pengembangan Berbahasa Siswa Usia Dini Di Tunas Merdeka Cimahi.**

Berpedoman dari judul penelitian tersebut, maka peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan yang serupa pada sebelumnya terlebih dahulu untuk melakukan penelitian, yang mengkaji hal yang sama serta relevan dengan kajian yang akan diteliti oleh peneliti.

### 2.1.1 Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti mengawalnya dengan menelusuri penelitian terdahulu yang berhubungan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dengan begitu maka peneliti mendapatkan referensi, mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding serta memberikan gambaran awal mengenai kajian yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang sudah ada. Selain itu, demi pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan dan persamaan yang ada serta cara pandang mengenai objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan merupakan suatu hal yang lumrah dan dapat digabungkan untuk saling menyempurnakan.

Untuk menambah pengayaan penelitian **Komunikasi Antara Guru Dengan Murid Melalui Metode *Beyond Centers And Circle Time* Dalam Pengembangan Berbahasa Siswa Usia Dini Di Tunas Merdeka Cimahi**. Maka peneliti kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Penelitian pertama dari Eka Pamungkas, NIM. 41810206 dari Universitas Komputer Indonesia pada Tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang “*Efektivitas Komunikasi Metode Belajar Dosen Unikom Bandung Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswanya*”, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian Eka meneliti bagaimana dosen merupakan SDM yang bernaung dalam sebuah organisasi pendidikan dan mahasiswa mempunyai suatu harapan agar dapat berubah kepribadiannya menjadi individu yang mempunyai tingkah laku, sikap, dan sifat yang baik sesuai dengan kaidahnya untuk mencapai harapan itu maka mahasiswa harus mendapatkan proses belajar mengajar yang efektif. Sedangkan pada penelitian peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui Komunikasi Antara Guru Dengan Murid Melalui Metode *Beyond Centers And Circle Time* Dalam Pengembangan Berbahasa Siswa Usia Dini Di Tunas Merdeka Cimahi. Dengan metode ini diharapkan bagi anak didik dapat lebih belajar memahami dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar serta dapat lebih mengembangkan potensi dan daya yang bersifat alamiah.

2. Penelitian kedua dari Andini Meidina Utami, NIM. 41812862 dari Universitas Komputer Indonesia pada Tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang *“Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Ibu dan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta Kota Bandung”*, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian Andidini meneliti bagaimana Komunikasi Interpersonal antara Ibu dan Anak Pejuang Kanker dalam Meningkatkan Motivasi Hidup di Rumah Cinta Bandung. Sedangkan pada penelitian peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui Komunikasi Antara Guru Dengan Murid Melalui Metode *Beyond Centers And Circle Time* Dalam Pengembangan Berbahasa Siswa Usia Dini Di Tunas Merdeka Cimahi. Dengan metode ini diharapkan bagi anak didik dapat lebih belajar memahami dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar serta dapat lebih mengembangkan potensi dan daya yang bersifat alamiah.
3. Penelitian ketiga dari Dian Rizki Amelia, NIM. 1601410041 dari Universitas Negeri Semarang pada Tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang *“Efektivitas Peran Guru Pendamping Dalam Membantu Proses Pembelajaran Pada Taman Kanak-kanak Di Kota Semarang”*, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik observasi, wawancara dan angket untuk teknik

analisa data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif dengan metode statistik deskriptif presentase. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian Dian meneliti bagaimana efektivitas peran guru pendamping dalam membantu proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pada taman kanak-kanan di Kota Semarang. Sedangkan pada penelitian peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui Komunikasi Antara Guru Dengan Murid Melalui Metode *Beyond Centers And Circle Time* Dalam Pengembangan Berbahasa Siswa Usia Dini Di Tunas Merdeka Cimahi. Dengan metode ini diharapkan bagi anak didik dapat lebih belajar memahami dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar serta dapat lebih mengembangkan potensi dan daya yang bersifat alamiah.

4. Penelitian keempat dari Falikhul Isbach, NIM. 1721143139 dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung pada Tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang "*Pengaruh Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar*", penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data: angket, dan dokumentasi. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian falikhul meneliti bagaimana pengaruh efektivitas komunikasi interpersonal guru dan siswa terhadap motivasi belajar dan hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTs. Assyafi'iyah Gondang

Tulungagung. Sedangkan pada penelitian peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui Komunikasi Antara Guru Dengan Murid Melalui Metode *Beyond Centers And Circle Time* Dalam Pengembangan Berbahasa Siswa Usia Dini Di Tunas Merdeka Cimahi. Dengan metode ini diharapkan bagi anak didik dapat lebih belajar memahami dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar serta dapat lebih mengembangkan potensi dan daya yang bersifat alamiah.

Dari yang sudah dijabarkan di atas agar lebih mudah untuk melihat perbedaan dan persamaan dari penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu, maka peneliti menyajikannya ke dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**

**Tabel Penelitian Terlebih Dahulu Yang Relevan Dengan Masalah Penelitian**

NO.	URAIAN	EKA PAMUNGKAS	ANDINI MEIDINA UTAMI	DIAN RIZKI AMELIA	FALIKHUL ISBACH
		NIM. 41810206	NIM. 41812862	NIM. 1601410041	NIM. 1721143139
		UNIKOM BANDUNG 2016	UNIKOM BANDUNG 2017	UNNES SEMARANG 2015	INSTITUT AGAMA NEGERI ISLAM TULUNGAGUNG 2018
1.	Judul	Efektivitas Komunikasi Metode Belajar	Efektivitas Komunikasi Interpersonal	Efektivitas Peran Guru Pendamping	Pengaruh Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru

		Dosen UNIKOM Bandung Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswanya	Antara Ibu dan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta Kota Bandung	Dalam Membantu Proses Pembelajaran Pada Taman Kanak-kanak di Kota Semarang	dan Siswa Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar
<b>2.</b>	<b>Metode</b>	Metode kuantitatif dengan teknik survei.	Metode kualitatif dengan teknik deskriptif.	Metode kuantitatif dengan teknik observasi, wawancara dan angket.	Metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data: angket, dan dokumentasi.
<b>3.</b>	<b>Perbedaan</b>	Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana Efektivitas Komunikasi Metode Belajar Dosen UNIKOM Bandung Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswanya dan sama-sama melakukan penelitian terkait efektivitas komunikasi untuk motivasi belajar.	Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Ibu dan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta Kota Bandung dan sama-sama melakukan penelitian terkait efektivitas komunikasi.	Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana Efektivitas Peran Guru Pendamping Dalam Membantu Proses Pembelajaran Pada Taman Kanak-kanak di Kota Semarang dan sama-sama melakukan penelitian terkait efektivitas komunikasi guru di taman kanak-tanak.	Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana Pengaruh Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar dan sama-sama melakukan penelitian terkait efektivitas komunikasi guru dan siswa untuk memotivasi belajar.
<b>4.</b>	<b>Hasil</b>	Hasil dari penelitian ini adalah adanya korelasi antara dosen dengan mahasiswa, karena dosen merupakan SDM yang	Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang sangat erat antara ibu dan anak para pejuang	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan erat peran guru yang sangat efektif dengan proses	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar dan hasil

		bernaung dalam sebuah organisasi pendidikan dan mahasiswa mempunyai suatu harapan agar dapat berubah kepribadiannya menjadi individu yang mempunyai tingkah laku sikap, dan sifat yang baik sesuai dengan kaidahnya untuk mencapai harapan itu maka mahasiswa harus mendapatkan proses belajar mengajar yang efektif.	kanker dalam hal melakukan komunikasi, sehingga komunikasi yang dilakukan berjalan efektif. Selain itu hubungan antara ibu dan anak kedekatannya sangat intim, hal ini dikarenakan sang anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama sang ibu.	pembelajaran pada taman kanak-kanak dalam membantu kegiatan evaluasi pembelajaran.	belajar secara bersama-sama. Dan para guru lebih kreatif dalam berkomunikasi yang baik untuk membangun motivasi belajar siswanya.
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

*Sumber: Penelitian Peneliti 2020*

## 2.1.2 Studi Literatur

### 2.1.2.1 Tinjauan Komunikasi

#### A. Tinjauan Definisi Komunikasi

Menurut Onong Unchjana Efendy dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* menjelaskan definisi komunikasi bahwa istilah Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* di sini maksudnya adalah *sama makna*.

Jadi, jika ada dua orang terlibat dalam komunikasi dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan pun belum tentu akan kesamaan makna. Jika percakapan ini dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang digunakan juga mengerti apa makna yang disampaikan dalam percakapan tersebut.

Hovland mengatakan bahwa *komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (communication is the process to modify the behavior of other individuals)*. Selanjutnya Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* (Dari siapa, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa dan bagaimana efeknya).

Menurut Webster New Collegiate Dictionary dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Rismawaty dkk, 2014:67) komunikasi adalah “suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem, lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku”. (Riswandi, 2009:1). Selain pengertian di atas adapula pengertian komunikasi menurut para ahli yang sebagai berikut:

1. Carl Hovland, Janis & Kelley

Komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak).

2. Barnlund

Komunikasi timbul di dorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.

3. Weaver

Komunikasi adalah seluruh prosedur yang melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya. (Riswandi,2009:1-2)

Wiryanto (dalam Rismawaty dkk, 2014:70) sebagaimana yang diungkapkan oleh Shannon dan Weaver (1949), bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Adapula menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid (1982:18) menyatakan komunikasi melalui buku Wiryanto (2008:6) yaitu:

“Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam”. (Rismawaty dkk, 2014:69)

Dari semua definisi yang sudah di jelaskan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian pesan dari seseorang komunikator yang menyampaikan informasi kepada komunikan yang menerima komunikasi tersebut, di antara komunikator dan komunikan terdapat adanya kesamaan makna atau persepsi dan menghasilkan suatu *feedback*.

## **B. Tinjauan Unsur Komunikasi**

Menurut Effedy (2017:10) di dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* menjelaskan ada lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan itu dalam komunikasi yang saling bergantung satu sama lain:

### **1. Komunikator (*communicator, source, sender*)**

Komunikator adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk dapat berkomunikasi. Komunikator boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan negara. Seorang komunikator harus pandai membaca perasaan atau pikiran komunikan agar komunikan dapat memahami apa yang disampaikan oleh komunikator.

## 2. Pesan (*message*)

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber. Kata-kata memungkinkan orang untuk berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan juga dapat dirumuskan secara nonverbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh, juga melalui musik, lukisan, patung, tarian, dan sebagainya.

## 3. Media (*channel. media*)

Media adalah alat yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Saluran merujuk pada penyajian pesan : apakah langsung (tatap muka) atau melalui media cetak (surat kabar, majalah) ataupun melalui media elektronik (radio, televisi).

## 4. Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*)

Komunikan adalah orang yang menerima pesan dari komunikator, berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaan. Penerimaan pesan ini menafsirkan seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang dia terima menjadi gagasan yang dapat dia pahami.

5. Efek (*effect, impact, influence*)

Efek adalah apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, dan perubahan perilaku.

### C. Tinjauan Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh Effendy dalam *buku Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* ada empat, yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*)

Memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Karena komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pemikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

Selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi, komunikasi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

#### 4. Mempengaruhi (*to influence*)

Fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikasi dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan apa yang diharapkan.

### **D. Tinjauan Tujuan Komunikasi**

Tujuan dari komunikasi yang dikemukakan oleh Dan B. Curtis dalam buku Komunikasi Bisnis Profesional (dalam Manap Solihat dkk, 2015:9) sebagai berikut :

1. Memberikan informasi, kepada para klien, kolega, bawahan dan penyelia (*supervisor*).
2. Menolong orang lain, memberikan nasihat kepada orang lain, ataupun berusaha memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan.
3. Menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.
4. Mengevaluasi perilaku secara efektif.

### 2.1.2.2 Tinjauan Komunikasi Organisasi

#### A. Tinjauan Definisi Komunikasi Organisasi

Menurut Joseph A. DeVito dalam buku *Komunikasi Antarmanusia* (2010:377) menjelaskan bahwa komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan berbagai pesan di dalam organisasi di dalam kelompok formal maupun informal organisasi. Jika organisasi semakin besar dan semakin kompleks, maka demikian juga komunikasinya. Pada organisasi yang beranggotakan tiga orang, komunikasinya relatif sederhana, tetapi organisasi yang beranggotakan seribu orang komunikasinya menjadi sangat kompleks.

Menurut R. Wayne Pace dan Don F. Faules dalam buku yang berjudul *Komunikasi Organisasi* (2015:31) komunikasi organisasi adalah sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hierarkis antara satu dengan lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan. Tidak hanya fungsional komunikasi organisasi, namun dalam ada juga interpresif komunikasi organisasi yaitu menekankan kegiatan penanganan pesan yang terkandung dalam suatu “batas organisasional (*organizational boundary*)”.

## **B. Tinjauan Pendekatan Komunikasi Organisasi**

Dalam buku berjudul *Komunikasi Antarmanusia* (DeVito, 2010:378) pendekatan pada organisasi sekurang-kurangnya melalui empat perspektif yaitu:

### 1. Pendekatan Ilmiah

Menganggap bahwa organisasi harus menggunakan metode-metode ilmiah untuk meningkatkan produktivitas. Berbagai studi pengendalian secara ilmiah akan memungkinkan manajemen mengidentifikasi cara-cara atau alat untuk meningkatkan produktivitas, dan pada akhirnya akan meningkatkan laba. Dalam pendekatan ini, komunikasi dianggap sebagai pemberian perintah dan menjelaskan prosedur dan operasi. Yang dikenal hanyalah struktur formal organisasi dan sistem komunikasi formal.

### 2. Pendekatan Hubungan Antarmanusia

Berkembang sebagai reaksi terhadap pendekatan eksklusif faktor-faktor fisik dalam mengukur keberhasilan organisasi. Salah satu asumsi dari prinsip pendekatan hubungan antarmanusia adalah bahwa kenaikan kepuasan karyawan yang produktif. Oleh karena itu, fungsi manajemen adalah menjaga agar para karyawan terus menerus merasa puas. Oleh karena itu pimpinan menciptakan norma-norma dan para anggota kelompok mengikutinya, pengendalian

kepemimpinan dianggap cara terbaik untuk meningkatkan kepuasan dan produksi.

### 3. Pendekatan Sistem

Mengombinasikan unsur-unsur terbaik dari pendekatan ilmiah dengan pendekatan hubungan antarmanusia. Pendekatan ini memandang organisasi sebagai suatu sistem dimana semua bagian berinteraksi dan setiap bagian mempengaruhi bagian lainnya. Pandangan ini sama dengan pandangan mengenai komunikasi. Organisasi dipandang sebagai suatu sistem terbuka-terbuka terhadap informasi baru, responsif terhadap lingkungan, bersifat dinamis dan selalu berubah. Pendekatan ini membuat sistem menjadi vital dan tetap hidup. Jika suatu sistem harus bertahan, maka semua bagiannya harus dikoordinasikan, dan semua kegiatannya harus disinkronkan, komunikasi menjadi penting. Komunikasi akan menghubungkan berbagai bagian dengan bagian lainnya dan menghasilkan banyak gagasan baru.

### 4. Pendekatan Kultural

Pendekatan kontemporer mengenai organisasi menganggap bahwa perusahaan harus dipandang sebagai suatu kesatuan sosial atau kultural (Pilotta, Widman, & Jasko, 1988; Putnam & Pacanowsky, 1983). Seperti pada umumnya suatu

kelompok atau kultur sosial yang selalu memiliki aturan mengenai, misalnya perilaku, peran, kepahlawanan, dan nilai-nilai, demikian juga suatu organisasi. Oleh karena itu, pada pendekatan ini organisasi harus meneliti untuk mengidentifikasi jenis kultur dan norma-norma atau nilai-nilai spesifik yang dianutnya. Pandangan kultural ini, komunikasi tidak hanya sekedar pesan yang dikirim dari satu negara ke anggota lain melalui satu atau lebih saluran. Akan tetapi, komunikasi harus dilihat secara integral di dalam organisasi. Pada kenyataannya, komunikasi mendefinisikan dan membentuk organisasi, divisi-divisinya, dan beberapa fungsinya. Organisasi bukanlah sesuatu yang terpisah dengan para pekerjanya dan dengan komunikasinya. Akan tetapi, organisasi diciptakan dan dibentuk oleh para pekerjanya dan interaksi komunikasinya.

### **2.1.2.3 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi**

#### **A. Tinjauan Definisi Komunikasi Antarpribadi**

Menurut Wiryanto, 2004 (dalam Manap Solihat dkk, 2015:98) pengertian komunikasi antarpribadi sesuai Littlejohn dalam *Theories of Human Communication* mendefinisikan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu. Pengertian lainnya komunikasi antarpribadi adalah

komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

### **B. Tinjauan Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi memiliki ciri-ciri menurut Barnlund (Rismawaty dkk, 2014:173) sebagai berikut :

1. Bersifat spontan
2. Tidak berstruktur
3. Kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
5. Identitas keanggotaan tidak jelas
6. Terjadi sambil lalu

### **C. Tinjauan Klasifikasi Komunikasi Antarpribadi**

Redding menggunakan klasifikasi komunikasi antarpribadi (Rismawaty dkk, 2014:173) menjadi :

1. Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota *family*, dan orang-orang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
2. Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka

penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi.

3. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain.
4. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab.

#### **D. Tinjauan Tujuan Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi mempunyai beberapa tujuan menurut Muhammad (2004, p.a65-168) yang dibahas di dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Rismawaty dkk, 2014:176-177) sebagai berikut:

##### **1. Menemukan Diri Sendiri**

Memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita kepada orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

## 2. Menemukan Dunia Luar

Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi antarpribadi, meskipun banyak jumlah informasi yang datang dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

## 3. Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

## 4. Berubah Sikap Dan Tingkah Laku

Banyak waktu dipergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Misalnya, menonton film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah.

## 5. Untuk Bermain dan Kesenangan

Berbicara dengan teman mengenai aktivitas pada akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan pada umum hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan begitu kita dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rilkes dari semua keseriusan di lingkungan kita.

## 6. Untuk Membantu Sesama

Berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman, dengan mahasiswa.

### 2.1.2.4 Tinjauan tentang Efektivitas

#### A. Tinjauan Definisi Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian efektivitas adalah daya guna, keaktifan, serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan menurut Ravianto (2014:11) di dalam bukunya yang berjudul *Produktivitas Dan Pengukuran*, pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya, apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif. Ada pula pengertian lain dari efektivitas menurut Sedarmayanti dalam bukunya yang berjudul *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja* mengenai pengertian efektivitas ialah:

“Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai. Pengertian ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka

walaupun terjadi peningkatan belum tentu efisien meningkat”. (Sedarmayanti, 2009:59)

Berdasarkan semua pengertian di atas maka dapat peneliti tarik kesimpulan, bahwa efektivitas adalah suatu proses keadaan yang di mana menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian yang diperoleh dari suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas, dan waktu sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya dan menekankan pada suatu hasil atau efeknya dalam pencapaian tujuan.

## **B. Tinjauan Kriteria Efektivitas**

Dalam suatu kegiatan atau aktivitas bisa dikatakan efektif jika memenuhi kriteria tertentu. Efektivitas ini sangat berhubungan dengan terlaksananya semua tugas, tercapainya tujuan yang sudah di rencanakan, ketepatan waktu, serta adanya usaha dari pelaksana tugas. Secara umum ada beberapa kriteria efektivitas sebagai berikut:

### **1. Efektivitas Keseluruhan**

Sejauh mana seseorang melaksanakan tugasnya.

### **2. Produktivitas**

Ukuran kuantitas produk maupun jasa yang dihasilkan oleh seseorang, kelompok atau organisasi.

3. Efisiensi

Ukuran keberhasilan suatu kegiatan yang dinilai berdasarkan besarnya sumber daya yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

4. Laba

Keuangan yang di pakai untuk menjalankan kegiatan.

5. Pertumbuhan

Suatu perbandingan antara keadaan organisasi sekarang dengan keadaan di masa sebelumnya (tenaga kerja, fasilitas, harga, penjualan, laba, modal, *market share*).

6. Stabilitas

Pemeliharaan struktur, fungsi, dan sumber daya sepanjang waktu, khususnya dalam masa-masa sulit.

7. Semangat Kerja

Kecenderungan seseorang untuk berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan organisasi.

8. Kepuasan Kerja

Timbal balik yang dirasakan seseorang dalam organisasi.

9. Penerimaan Tujuan Organisasi

Diterimanya tujuan-tujuan organisasi oleh setiap individu dan unit-unit yang ada di dalamnya.

#### 10. Keterpaduan

Adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antara anggota organisasi dalam mengkoordinasikan usaha kerja.

#### 11. Keluwesan Adaptasi

Kemampuan individu atau organisasi untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan.

#### 12. Penilaian Pihak Luar

Penilaian terhadap individu atau organisasi dari pihak-pihak lain di suatu lingkungan yang berhubungan dengan individu atau organisasi.

### **C. Tinjauan Aspek-Aspek Efektivitas**

Melihat dari pengertian-pengertian di atas, ada beberapa aspek-aspek efektivitas yang ingin di capai dalam suatu kegiatan, aspek tersebut sebagai berikut :

#### 1. Aspek Peraturan atau Ketentuan

Peraturan ini di buat untuk menjaga kelangsungan suatu kegiatan dalam organisasi agar berjalan sesuai dengan rencana. Peraturan ini merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan agar suatu kegiatan dianggap sudah berjalan secara efektif.

## 2. Aspek Fungsi atau Tugas

Suatu individu atau organisasi dapat di anggap efektif dalam bekerja jika dapat melakukan tugas dan fungsinya dengan baik sesuai dengan ketentuan yang ada dan berlaku, oleh karena itu setiap individu yang ada di dalam organisasi harus mengetahui tugas atau fungsinya sehingga dapat melaksanakannya.

## 3. Aspek Rencana atau Program

Suatu kegiatan dapat dinilai efektif jika memiliki suatu rencana yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang dicapai. Tanpa adanya rencana maka tujuan tidak mungkin dapat dicapai.

## 4. Aspek Tujuan atau Kondisi Ideal

Maksudnya di sini adalah target yang ingin dicapai dari suatu kegiatan dengan berorientasi pada hasil dan proses yang ingin dicapai.

### **2.1.2.5 Tinjauan tentang Anak**

#### **A. Tinjauan Definisi Anak**

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.

Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional. Anak adalah aset bangsa. Masa depan bangsa dan Negara di mana yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik kepribadian anak, maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, apabila kepribadian anak buruk maka akan buruk pula kehidupan bangsa yang akan mendatang.

#### **B. Tinjauan Definisi Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Tulianti, 2010:7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, maka peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia dari 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun secara mental.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi pada anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak satu dengan lainnya tidak akan sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila anak diberikan stimulus secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Berdasarkan pengertian diatas maka dengan demikian dibutuhkannya upaya pendidikan yang baik untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosio-emosional, kemampuan fisik.

### **C. Tinjauan Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral. Karakteristik anak usia dini di antaranya sebagai berikut:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar

Hal ini dapat dilihat dari saat anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan mereka belum dijawab, maka mereka akan tetap terus bertanya sampai anak tersebut mengetahui apa yang dimaksud.

2. Merupakan pribadi yang unik

Setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga faktor dari lingkungan. Faktor genetik, misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan untuk faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar sang anak.

3. Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini suka membayangkan dan berimajinasi membayangkan suatu hal yang melebihi kondisi yang nyata. Dapat dilihat sebagai contoh kardus, dapat dijadikan anak sebagai mobil-mobilan.

4. Masa yang sangat potensial untuk belajar

5. Menunjukkan sikap egosentris

Anak yang egosentris lebih banyak berbicara dan berpikir tentang diri sendiri dan tindakannya yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya, misalnya saat anak berebut mainan dan menangis jika keinginannya tidak dipenuhi

6. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

#### **2.1.2.6 Tinjauan tentang Guru**

##### **A. Tinjauan Definisi Guru**

**Guru** adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik.

Definisi guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut.

Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Dari penjelasan tersebut, maka kita dapat memahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya. Adapun definisi guru menurut para ahli yaitu sebagai berikut :

1. Dri Atmaka

Menurut Dri Atmaka (2004:17), pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual.

2. Mulyasa

Menurut Mulyasa, pengertian guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

3. UU No. 14 Tahun 2005

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pengertian guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

## **B. Tinjauan Karakteristik Guru**

Menjadi seorang pendidik yang baik tidaklah semudah membalik sebuah telapak tangan. Diperlukan keikhlasan dan ketulusan dalam berbagi ilmu dengan anak didiknya, pendidik juga harus membuat strategi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Proses pembelajaran akan menyenangkan apabila guru bisa menjadi teladan bagi anak didiknya, cekatan dalam merespon kebutuhan anak didik.

Seorang guru yang baik hendaklah dapat membuat jam pelajaran berlangsung tanpa terasa. Baik guru dan anak didik sama-sama merasakan kenikmatan dalam proses belajar mengajar. Situasi belajar yang menyenangkan ini dapat tercipta berkat kreativitas dan usaha yang dilakukan oleh pendidik atau motivator. Banyak cara untuk menjadi seorang guru yang baik. Menurut pakar pendidikan yang biasa dipanggil Pakde Sofa. Seorang pendidik atau motivator agar disukai anak usia dini, memiliki 14 karakter atau kriteria sebagai berikut:

1. Sabar

Kesabaran merupakan suatu kondisi seseorang dapat mengendalikan emosinya ketika dihadapi suatu kondisi tertentu. Misalnya, seorang guru sering menghadapi tingkah laku anak didik, terkadang tingkah laku tersebut tidak menyenangkan, sulit diatur, membuat gaduh suasana kelas sehingga berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Di sinilah tantangan guru untuk tetap bersabar menghadapi berbagai perilaku anak didiknya.

## 2. Penuh kasih sayang

Ketika berada di lingkungan sekolah, guru merupakan orang tua bagi anak didiknya. Anak usia dini, relatif masih sangat muda membutuhkan kasih sayang penuh dari orang tuanya. Oleh karena itu, peran guru sebagai orang tua di sekolah harus mampu memberikan kasih sayang tulus kepada semua anak didiknya.

## 3. Penuh perhatian

Seorang guru yang baik memiliki sifat penuh perhatian kepada anak didiknya. Guru harus peka melihat segala sesuatu perubahan yang terjadi pada anak didiknya. Misalnya, ketika seorang anak yang biasanya ceria dan semangat belajar di kelas, suatu waktu anak tersebut menjadi sensitif, mudah menangis dan tidak semangat belajar. Guru yang penuh perhatian tentunya akan mengetahui perubahan tersebut dan mencari tahu penyebabnya serta membantu mencari solusi permasalahan yang dihadapi anak.

## 4. Ramah

Guru hendaknya selalu menunjukkan perilaku yang menyenangkan bagi orang lain. Ketika masuk ke dalam kelas, berikan senyuman kepada seisi kelas, jangan bermuka masam, cemberut dan berkesan galak. Sapa anak didik dengan ramah dan ucapkan salam kepada mereka dan buatlah

anak didik merasa nyaman dengan kehadiran guru di dekat mereka.

5. Toleransi terhadap anak

Toleransi merupakan suatu perilaku guru tidak memaksakan kehendak pada anak dan mau mengerti apa yang sedang dihadapi anak.

6. Empati

Empati merupakan suatu sifat guru yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anak didiknya. Seorang guru yang memiliki sifat empati tidak akan membiarkan anak didiknya sedih, apa yang dirasakan anak pada satu waktu tertentu dapat dirasakan oleh gurunya pula. Sifat empati perlu dimiliki guru agar guru memiliki rasa kepekaan terhadap apa yang dialami atau dirasakan anak didik.

7. Penuh kehangatan

Guru yang memiliki sifat penuh kehangatan ditandai dengan kemampuan menciptakan suasana yang menyenangkan, bebas dari rasa takut dan cemas. Suasana seperti ini dapat diciptakan guru dalam kondisi dan waktu apapun. Anak tidak takut dengan guru yang penuh kehangatan, bahkan anak merasa aman dan selalu ingin dekat dengan gurunya.

#### 8. Menerima apa adanya

Setiap anak terlahir dari keluarga yang berbeda dan anak memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Guru tidak dapat menyamakan anak dan memperlakukan sama semua anak karena setiap anak punya sifat dan kemampuan yang berbeda-beda. Guru perlu menerima anak apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

#### 9. Adil

Adil merupakan satu sifat lain yang perlu dimiliki guru sebagai pendidik. Guru yang adil adalah guru yang tidak membedakan anak, semua anak diperlakukan sama terutama dalam hal perhatian dan kasih sayang.

#### 10. Memahami perasaan anak

Anak adalah individu yang masih sangat labil, perilaku anak senantiasa dipengaruhi oleh lingkungannya. Bila anak diperlakukan menyenangkan maka anak akan tampil ceria ceria. Namun, bila anak diperlakukan tidak menyenangkan, sering dipersalahkan, banyak dilarang dan bentuk perlakuan lainnya membuat anak tidak dapat tampil ceria seperti anak lain. Suasana psikologis yang dialami anak akan mempengaruhi bagaimana perilaku anak.

#### 11. Pemaaf

Sikap pemaaf adalah rasa memaklumi atas perbuatan atau kemampuan yang dimiliki anak. Seorang guru tidak boleh memiliki rasa dendam dan kesal pada anak, guru yang pendendam akan memperlakukan anak dengan perilaku yang tidak menyenangkan, misalnya dengan sering mengancam anak, padahal dengan sikap pemaaf atas perbuatan anak dapat menumbuhkan sikap untuk menerima anak apa adanya.

#### 12. Menghargai dan mengerti anak

Rasa dihargai merupakan salah satu aspek kebutuhan setiap individu yang perlu dipenuhi termasuk anak usia dini. Sekecil-kecilnya kemampuan yang ditunjukkan anak, guru harus mampu menghargainya. Ungkapan terima kasih atas perilaku atau jasa yang sudah dilakukan anak merupakan salah satu wujud penghargaan guru terhadap anak.

#### 13. Memberi kebebasan pada anak

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, anak memiliki sifat berpetualang, tidak mengenal takut dalam situasi apa pun dan anak tidak mengenal lelah. Untuk memfasilitasi berbagai sifat yang dimiliki anak maka guru perlu memiliki sikap memberi kebebasan pada anak untuk

mencoba, menemukan, memilih sesuatu sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

#### 14. Menciptakan hubungan yang akrab dengan anak

Memfasilitasi tumbuh kembang anak merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan guru. Anak memiliki potensi untuk berkembang baik potensi fisik, intelektual, sosial, emosi, maupun bahasa. Pengembangan berbagai aspek perkembangan ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan yang ada di sekitar anak termasuk pola interaksi yang terjadi antara anak dan guru. Guru perlu menciptakan hubungan yang akrab dan menyenangkan dengan anak agar dapat mendorong pencapaian perkembangan seperti yang diharapkan.

### **C. Tinjauan Fungsi Guru**

Guru memiliki banyak peranan, salah satu dari sekian banyak peran yang dimiliki guru adalah guru sebagai pengelola atau *manager* atau organisator dalam pembelajaran. Dalam peranannya ini guru memiliki tugas dan kewajiban untuk mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelolaan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan termasuk juga melakukan evaluasi agar terorganisir dengan baik. Pengelolaan pembelajaran ini akan membawa proses pembelajaran

terlaksana dengan lancar yang dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Tak hanya melaksanakan dan mengelola pembelajaran saja, namun guru juga harus mengelola kelas dan siswa serta segala hal yang diperlukan dalam proses belajar mengajar ataupun segala sesuatu yang mampu mempermudah dan mempengaruhi pembelajaran. Untuk melaksanakan peran sebagai seorang *manager* atau pengelola pembelajaran (*learning manager*) maka guru harus memahami konsep, prinsip, hakikat, serta pengetahuan tentang pembelajaran, bukan hanya tentang bagaimana dalam mengajar namun juga segala sesuatu tentang belajar.

Sebagai *manager* guru mempunyai beberapa fungsi umum yang harus dilakukan guru agar mampu melaksanakan peran sebagai pengelola pembelajaran dengan baik. Sanjaya (2008:24) menyebutkan fungsi-fungsi guru secara umum, antara lain yaitu:

1. Merencanakan tujuan belajar
2. Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar
3. Memimpin, yang meliputi memberikan motivasi, mendorong, dan memberikan stimulus pada siswa

4. Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan

Terlihat dari fungsi-fungsi yang dimiliki dan harus dilakukan guru sebagai *manager* atau pengelola pembelajaran sudah cukup kompleks, belum lagi guru juga harus menjalankan peran pentingnya yang lain, menandakan bahwa profesi guru bukanlah sebuah profesi yang muda untuk dijalani. Sangat perlu kemampuan dan disiplin ilmu terhadap keprofesian guru yang baik agar dapat melaksanakan peran guru. Pengelolaan yang harus diemban dalam pembelajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan hingga mengevaluasi pembelajaran.

Guru juga harus menghadapi atau mengelola serta melihat perkembangan peserta didik, Pengelolaan kelas juga harus dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa mau dan mudah dalam belajar. Sebagai tambahan juga dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah guru juga dilibatkan dalam administrasi sekolah di mana juga harus mengelola dan menjalankan posisi yang ditugaskan pada guru untuk menjalankan administrasi sekolah.

#### **D. Tinjauan Peranan Guru Kepada Anak Didiknya**

Guru merupakan profesi yang mulia dan paling agung dibandingkan dengan yang lainnya. Menjadi seorang guru tidaklah mudah, Guru mempunyai banyak peranan di antaranya sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin, dan harus bisa menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Guru sebagai pengajar, pengajaran yang diberikan oleh seorang guru tidak dibatasi oleh apa pun. Guru mengajarkan berbagai hal kepada muridnya, agar kelak muridnya bisa menghadapi hal-hal atau tantangan-tantangan zaman yang sudah berkembang.

Guru sebagai pembimbing tidak hanya memberikan petunjuk kepada muridnya, tetapi guru juga harus bisa membimbing dan menemani muridnya dalam melangkah, menentukan ke mana arah muridnya akan mengembangkan bakat-bakatnya. Guru juga harus bisa membimbing anak didiknya dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, agar kelak anak didik tidak salah dalam menentukan jalan hidupnya.

Guru sebagai teladan bagi anak didiknya yang baik untuk anak didiknya. Baik dalam tingkah laku, kepribadian, berkata-kata, dan lain sebagainya. Jika guru itu memberikan teladan yang baik kepada

anak didiknya maka secara tidak langsung anak didik akan menirukan apa yang dilakukan oleh gurunya, begitu juga sebaliknya jika guru itu memberikan contoh yang buruk maka anak didiknya pun akan berbuat buruk juga.

#### **E. Tinjauan Tanggung Jawab Guru Dalam Mendidik Anak Didiknya**

Inti pendidikan adalah belajar yang dimana pendidikan dilakukan di rumah, di masyarakat atau di sekolah pasti akan ada pembelajaran. Melalui pendidikan itu di belajarkan melai dari cara berperilaku terhadap sesama manusia sampai dengan pengetahuan tentang konsep-konsep ilmiah. Dalam proses pembelajaran, dimana pun tempatnya pasti terjadi komunikasi. Membelajarkan orang lain akan sekadar soal apa yang di belajarkan dan bagaimana membelajarkannya. Karena di dalamnya ada komunikasi, dalam setiap interaksi edukasi itu akan berlangsung proses komunikasi. Komunikasi guru dan siswa di sekolah.

Di sekolah pastinya antara guru dengan siswa akan membangun relasi, komunikasi yang dilakukan guru dan siswa bukan hanya proses pertukaran dan penyampaian materi pembelajaran, melainkan ada dimensi relasi guru. Di mana relasi guru dan siswa menjadi prasyarat utama terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Di

sekolah, guru dan siswa merupakan pelaku utama dalam proses pembelajaran. Kedua pelaku ini menjalankan peran penting dalam mencapai tujuan kedua pelaku utama ini sudah semestinya terjalin edukasi yang baik.

Guru yang peduli, yang penuh perhatian terhadap siswanya akan membuat siswa tak segan untuk mengajaknya berdiskusi tentang berbagai hal. Guru juga akan berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi siswanya seperti yang sudah di jelaskan di atas sehingga siswa akan berkembang kemampuannya dalam menghadapi berbagai masalah pribadi dan dalam menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan cepat. Relasi yang baik antara guru dan siswa berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa dan juga berpengaruh terhadap prestasi serta motivasi belajar siswa.

Interaksi guru dan siswa di kelas adalah komunikasi pembelajaran (*intruactional communication*). Membelajarkan berarti membangun komunikasi efektif dengan siswa. Oleh sebab itu, penting untuk di benarkan oleh para guru, bahwa guru yang baik adalah guru yang memahami komunikasi dan pembelajaran adalah dua hal yang saling bergantung, yang lebih mementingkan apa yang siswa sudah pelajari daripada apa yang sudah diajarkannya, dan yang terus menerus memilih dan menentukan apa yang harus di komunikasikan dan

bagaimana cara mengomunikasikannya. Pada inti dasarnya yaitu guru yang baik merupakan komunikator yang baik atau guru yang efektif merupakan komunikator yang efektif.

### **2.1.2.7 Tinjauan tentang Pendidikan Anak Usia Dini**

#### **A. Tinjauan Definisi Pendidikan**

Pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan, bimbingan, pengajaran, pelatihan dan latihan. Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan masalah, dan menanggulangi kesulitan sendiri. Dalam proses pendidikan memiliki pengajaran, pengajaran sendiri yaitu bentuk kegiatan di mana terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar dan mengajar untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuannya dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Sebagai upaya yang bukan saja membuahkan manfaat yang besar, pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang sering dirasakan belum memenuhi harapan. Hal ini disebabkan banyak lulusan pendidikan formal yang belum dapat memenuhi kriteria tuntutan lapangan kerja yang tersedia, apalagi menciptakan lapangan kerja baru sebagai presentase penguasaan ilmu yang

diperolehnya dari lembaga pendidikan. Kondisi seperti ini merupakan gambaran rendahnya kualitas pendidikan. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan.

Dalam proses pendidikan, di dalamnya terdapat aktivitas guru mengajar, peran serta siswa dalam belajar, peran orang tua dalam mendampingi belajar, sistem administrasi, serta mekanisme kepemimpinan kepala sekolah merupakan hal yang perlu dioptimalkan fungsinya agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.

#### **B. Tinjauan Definisi Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan merupakan modal awal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat, untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Paud menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia dini. Sebegitu pentingnya

masa dini sehingga usia dini sering kita sebut sebagai usia *the golden age* (*usia emas*).

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 sistem pendidikan di Indonesia yang terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang secara keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistematis. PAUD yang diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal dan informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), dan sederajat lainnya. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan sederajat lainnya. Dan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan dari keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungannya.

### **C. Tinjauan Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini**

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam melaksanakan pendidikan usia dini hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan belajar pada anak harus berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan secara fisik maupun secara psikis yaitu : intelektual, bahasa, motorik, dan sosio-emosional.

2. Belajar melalui bermain

Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda yang ada di sekitarnya.

3. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan yang harus ada di sekitarnya harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

4. Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan untuk agar anak mampu mengenal berbagai

konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

5. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini bermaksud agar anak untuk menolong diri sendiri, mandiri, dan bertanggung jawab serta memiliki disiplin diri.

6. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh guru.

7. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anaknya. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya menyajikan kegiatan-kegiatan yang berulang.

#### **D. Tinjauan Aspek-Aspek Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut Hurlock (1978:x) dalam bukunya *Perkembangan Anak*, aspek-aspek yang perlu diperhatikan pada anak adalah:

1. Perkembangan Fisik
2. Perkembangan Motorik
3. Perkembangan Bicara

4. Perkembangan Emosi
5. Perkembangan Sosial
6. Perkembangan Bermain
7. Perkembangan Kreativitas
8. Perkembangan Pengertian
9. Perkembangan Moral
10. Perkembangan Minat
11. Perkembangan Seks
12. Perkembangan Kepribadian

Perkembangan anak prasekolah dari tiga sudut, yaitu:

1. Perkembangan fisik yang meliputi pertumbuhan dan perubahan fisik dan keterampilan motorik
2. Perkembangan intelektual yang meliputi perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan intelegensia
3. Perkembangan sosial dan kepribadian yang meliputi sosial, emosi, dan kepribadian

Gordon & Brown (1985:135) membagi aspek perkembangan anak atas aspek kognitif, aspek gerak, aspek sosio-emosional, dan aspek bahasa. Masing-masing aspek perkembang seperti yang dikemukakan oleh Gordon & Browne (1985:135), akan diuraikan

pada pembahasan berikut ini:

a) Perkembangan Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek psikis yang vital, karena perkembangan kognitif akan menentukan perkembangan aspek-aspek lainnya termasuk perkembangan emosi. Carin dan Sund (1980:15) menyatakan anak prasekolah menurut teori perkembangan Piaget berada pada tahap sensori-motorik (0-2 tahun) dan tahap praoperasional (2-7 tahun). Pada tahap sensorimotor anak-anak belajar melalui indera dan tindakan. Pada tahap praoperasional ini kemampuan yang berkembang adalah kemampuan menggunakan simbol, yaitu kemampuan untuk mewakili sesuatu yang tidak ada. Anak mulai dapat belajar dengan menggunakan pemikirannya, anak mampu melakukan pengelompokan berdasarkan ukuran, bentuk dan warna. Anak juga mulai mengenal bilangan, dapat memahami konsep lebih besar, sama besar, atau lebih kecil.

Tahap sensorimotor perkembangan didasarkan pada informasi yang diperoleh oleh panca indera (sensori) dan dari tindakan atau gerakan tubuh (motor). Tahap ini mempunyai karakteristik berupa:

1. Mulai menggunakan imitasi atau peniruan, memori atau ingatan serta berfikir.
2. Mulai mengenal bahwa benda tidak menipu keberadaannya ketika benda tersembunyi
3. Pemindahan dari tindakan reflek menjadi aktivitas yang telah ditetapkan dengan tujuan.

Selanjutnya dikatakannya pada tahap praoperasional karakteristik yang dimiliki anak adalah:

1. Mengalami perkembangan bahasa sedikit demi sedikit dan kemampuan berfikir secara simbolik
2. Mampu berfikir operasional terus menerus secara logis dalam satu arah
3. Mempunyai perbedaan melihat orang lain

Perkembangan kognitif setiap individu tidaklah sama karena dipengaruhi oleh faktor endogen dan eksogen. Perkembangan kognitif ini dipengaruhi oleh empat aspek, yaitu kematangan, pengalaman, transisi sosial, dan ekuilibrase. Kematangan merupakan pengembangan susunan syaraf. Pengalaman adalah hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya. Transmisi sosial merupakan pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam

hubungannya dengan lingkungan sosial. Sedangkan ekuilibrasi merupakan kemampuan yang mengatur dalam diri anak, agar ia mampu mempertahankan keseimbangan yang penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

b) Perkembangan Gerak (Motorik)

Perkembangan pada aspek ini erat kaitannya dengan masalah pertumbuhan fisik dan motorik. Perkembangan pada aspek ini merupakan aspek yang penting pada anak usia prasekolah. Pada tahap ini pertumbuhan mengalami kemajuan yang pesat, yang dapat digunakan sebagai dasar pada perkembangan berikutnya. Otot-otot badan cenderung lebih kokoh dan keterampilan-keterampilan yang mempergunakan tangan dan kaki juga sudah dapat dilakukan pada masa ini.

Gordon & Browne (1985:278) menyatakan "*Physical/motor skills involve three types of movement: gross motor, fine motor, and perceptual- motor.*"

Keterampilan gerakan halus biasanya dipergunakan dalam kegiatan belajar di dalam ruangan, seperti: menggambar, melipat, membentuk, dan sebagainya. Sementara itu, keterampilan koordinasi otot kasar dilaksanakan di luar

ruangan, seperti: menangkap bola, menendang bola, meloncat dan sebagainya. Dibawah ini adalah tabel perkembangan ketrampilan motorik anak usia 2-5 tahun.

Menurut Hurlock (1978:143), masa kecil merupakan masa yang sangat ideal mempelajari keterampilan motorik, alasannya adalah:

1. Karena tubuh anak lebih lentur sehingga anak lebih mudah menerima semua pelajaran
2. Anak belum memiliki banyak keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan baru yang akan dipelajarinya
3. Secara keseluruhan anak lebih berani pada waktu kecil ketimbang telah besar, dan oleh karena itu mereka lebih berani mencoba sesuatu yang baru
4. Anak lebih suka melakukan pengulangan dibanding orang dewasa sehingga keterampilan yang dipelajari lebih cepat dikuasai
5. Anak memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang lebih kecil ketimbang waktu besar sehingga ia mempunyai banyak waktu untuk mengadakan latihan.

**Tabel 2. 2****Perkembangan Keterampilan Motorik Anak Usia 2-5 Tahun**

No	Usia 2 Tahun	Usia 3 Tahun	Usia 4 Tahun	Usia 5 Tahun
1.	Dapat berlari	Dapat berdiri dengan satu kaki	Dapat mengedari sepeda roda tiga	Dapat meloncat-loncat
2.	Dapat menendang bola	Dapat melompat dengan dua kaki	Dapat menuruni tangga dengan kaki berselang-seling	Dapat melompat dengan ketinggian 10 kaki
3.	Dapat melompat	Dapat mengedari sepeda roda tiga	Dapat melompat	Dapat mencontoh segiempat
4.	Dapat naik tangga	Dapat memutar baling-baling dengan satu kaki	Dapat memotong tali dengan gunting	Dapat meniru tulisan dan angka
5.	Dapat menyusun 6-8 balok	Dapat menggambar lingkaran	Dapat membuat tulisan secara kasar	Dapat melempar bola dengan baik
6.	Dapat membalik halaman buku	Dapat menggambar garis lurus	Dapat menangkap bola dengan tangan di depan	Dapat memasang kancing baju
7.	Dapat memakai baju yang simpel	Dapat menuangkan air	Dapat memakai baju sendiri	Dapat menangkap bola dengan siku di samping
8.	Dapat memegang gelas dengan satu tangan	Dapat menangkap sebuah bola		
9.	Dapat berjalan stabil	Dapat berjalan dengan stabil (keseimbangan tubuh semakin baik)	Dapat berjalan dengan berbagai variasi (maju, mundur, kesamping di atas satu garis)	Dapat berjalan dengan berbagai variasi dan lebih lancar
10.	Dapat berjalan mundur			
11.	Dapat turun tangga dengan berpegangan	Dapat naik turun tangga tanpa berpegangan	Dapat naik turun tangga tanpa berpegangan	Dapat naik turun tangga tanpa berpegangan

12.	Dapat memanjat	Dapat memanjat	Dapat memanjat dan bergelantungan/berayun	Dapat memanjat dan bergelantungan/berayun
13.	Dapat berjalan mengikuti jejak secara lurus atau melingkar	Dapat berjalan di titian jarak 20 cm	Dapat berjalan di atas papan titian (keseimbangan tubuh) 40 cm	Dapat berjalan di atas papan titian dengan membawa benda
14.	Dapat berlari tanpa jatuh	Dapat berlari dengan stabil atau berlari di tempat	Dapat berlari dengan stabil	Dapat berlari lurus
15.	Dapat mengikuti gerakan binatang	Dapat senam menirukan gerakan binatang	Dapat senam dengan gerakan sendiri	Dapat senam dengan gerakan sendiri
16.	Dapat menendang, menangkap dan melempar bola dari jarak dekat	Dapat menendang, menangkap dan melempar bola jarak jauh	Dapat menendang, menangkap dan melempar bola dengan jarak 3-4 meter	Dapat menendang, menangkap dan melempar bola dengan jarak lebih jauh, serta bermain bola keranjang
17.	Dapat melompat dengan kedua kaki sekaligus	Dapat melompat dengan satu kaki bergantian	Dapat melompat parit atau guling	Dapat melompat dengan 1 dan 2 kaki secara bervariasi
18.	Dapat masuk ke dalam gorong-gorong (meja-kursi yang disusuk kardus)	Dapat merangkap dan merayap lurus ke depan	Dapat merangkap dan merayap lurus ke depan	Dapat merangkap dan merayap dengan berbagai variasi
		Berjingkat (berjalan bertumpu pada ujung kaki)	Dapat berjingkat	Dapat berjingkat dengan 1 dan 2 kaki secara bervariasi
19.	Dapat membedakan permukaan 3 jenis benda melalui perabaan	Dapat membedakan permukaan 5 jenis benda melalui perabaan	Dapat membedakan permukaan 7 jenis benda melalui perabaan	Dapat membedakan permukaan benda melalui perabaan

20.	Dapat menuang (air, beras dan biji-bijian)	Dapat menuang (air, dan biji-bijian) tanpa tumpah	Dapat menuang (air, dan biji-bijian) tanpa tumpah	Dapat menuang (air, dan biji-bijian) tanpa tumpah
21.	Dapat menunjuk mata boneka	Dapat memegang benda kecil dengan telunjuk dan ibu jari	Dapat memasukkan dan mengeluarkan tali dari lubang	Dapat menganyam
22.	Dapat merobek lurus	Dapat menggunting sembarangan	Dapat menggunting lurus, zig-zag	Dapat menggunting dan mengikuti bentuk
23.	Dapat melipat kertas sembarangan	Dapat melipat kertas mengikuti garis	Dapat melipat kertas lebih dari satu lipatan	Dapat melipat kertas sampai menjadi suatu bentuk (origami)
24.	Dapat membuat garis acak (mencoret-coret)	Dapat membuat garis lurus, vertikal, melengkung	Dapat membuat garis lurus, vertikal, melengkung	Dapat membuat lingkaran
25.	-	-	Dikenalkan untuk menulis (masa peralihan dari konkrit ke abstrak)	Dikenalkan untuk menulis (masa peralihan dari konkrit ke abstrak)

Acuan menu pembelajaran pada pendidikan anak usia dini (menu pembelajaran generik departemen pendidikan nasional) 2002:24-27

Keterampilan motorik ini tidak akan berkembang melalui kematangannya, melainkan keterampilan itu harus dipelajari. Kegagalan mempelajari permainan dan keterampilan akan menyebabkan anak sulit dalam penyesuaian sosial, karena anak tidak dapat melakukan apa yang dikerjakan oleh teman sebayanya. Memberi kesempatan untuk bermain, bergerak dan merangsang anak untuk beraktivitas merupakan salah satu cara untuk

menanggulangi kekakuan dalam perkembangan motorik ini. Gerakan halus dan kasar pada anak balita akan berkembang dengan baik apabila dirangsang oleh ibu, anggota keluarga lainnya dan pengasuh. (Hurlock, 1978:145)

c) Perkembangan Sosio-Emosional

Hurlock (1978:250) dalam mendefenisikan perkembangan sosial sebagai pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada. Proses menuju kesesuaian ini mencakup tiga komponen, yaitu:

1. Belajar berperilaku sosial
2. Bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial
3. Pengembangan sikap sosial

Menurut Fawzia Aswin (1996:57), perkembangan emosi dan sosial anak pada masa prasekolah dipengaruhi oleh kualitas hubungan antar keluarga. Keluarga adalah lembaga pertama di mana anak mendapat kesempatan mengembangkan sosialisasi. Keluarga, kelompok sebaya, sekolah dan berbagai media bersama-sama mempengaruhi proses sosialisasi anak. Dalam setiap perkembangan anak, anak selalu berintegrasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Sebagai makhluk sosial, anak perlu mencari identitas diri dan mengembangkan kepribadiannya. Identitas diri dapat diperoleh melalui pengalaman-pengalamannya berintegrasi, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebayanya. Pola asuh orang tua terhadap anak akan mempengaruhi pola sosial anak dalam pergaulannya. Pola asuh yang baik akan memudahkan sosialisasi anak dalam lingkungannya.

Menurut Braumrind (Aswarni Sudjud, 1998:103), terdapat tiga pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu: otoritatif, otoritarian dan permisif. Pola asuh otoritatif memberikan kebebasan kepada anak dengan batas-batas yang masuk akal dan bersikap semakin tegas kepada anak seiring dengan meningkatnya pemahaman dan pengetahuan yang dipunyai anak. Pada pola asuh otoritarian orang tua menetapkan larangan-larangan, memperlihatkan kekuasaan, dan tidak merespon kebutuhan anak. Sedangkan pada pola asuh permisif, orang tua dengan alasan menyayangi anak dalam menerapkan disiplin tidak konsisten dan memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan lingkungan di mana akan mendorong perkembangan anak tidak terkontrol. Ketiga bentuk pola

asuh di atas memerlukan pola pembinaan yang berbeda.

Hurlock (1978:237) mengemukakan bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan penyesuaian sosial yang lebih tinggi dari pada anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah. Alasannya adalah mereka dipersiapkan secara lebih baik untuk melakukan partisipasi yang aktif dalam kelompoknya dibandingkan anak-anak yang aktivitas sosialnya terbatas pada lingkungan tetangganya. Pemberian kesempatan pada anak-anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya akan berdampak positif pada anak. Anak akan belajar beraktualisasi dan berekspresi diri, belajar berdiri sendiri, belajar bermasyarakat, belajar berpartisipasi dalam kelompok, dan belajar mengembangkan daya kepemimpinannya.

Aspek-aspek sosial emosi yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah:

1. Belajar beraktualisasi diri, yaitu usaha untuk mengembangkan rasa percaya diri dan rasa kepuasan bahwa dirinya akan diterima dikelompoknya
2. Belajar berekspresi diri, belajar mengespresikan bakat, pikiran dan kemampuan, tanpa harus dipengaruhi oleh

orang dewasa

3. Belajar mandiri dan berdiri sendiri lepas dari pengawasan orang tua dan pengasuh
4. Belajar bermasyarakat menyesuaikan diri dengan kelompok dan mengembangkan keterbukaan
5. Belajar bagaimana berpartisipasi dalam kelompok, bekerjasama, saling membagi, bergiliran, dan bersedia menerima aturan- aturan dalam kelompok
6. Belajar mengembangkan daya kepemimpinan anak

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan sosial emosi anak dipengaruhi oleh lingkungannya, seperti keluarga, teman bermain, dan lembaga pendidikan. Ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak, maka perilaku ibu akan mempengaruhi perkembangan sosial anak.

#### d) Perkembangan Bahasa

Menurut Brown (2000:5), bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem, tanda, baik lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan sistem komunikasi antar manusia. Selanjutnya, dikatakannya:

*“Language is a complex, specialized skill, which develops in the child spontaneously, without*

*conscious effort or formal instruction, is deployed without awareness of its underlying logic, is qualitatively the same in every individual, and is distinct from more general abilities to process information or behave intelligently”.*

Bahasa dikuasai anak pertama kali secara kolaboratif bersama kaum dewasa, atau bersama pasangan yang lebih kompeten, kemudian diintelegensikan dan secara sadar digunakan sebagai alat berfikir dan alat kontrol. Anak usia dini dapat memahami lebih banyak dari yang dapat mereka katakan. Mereka mengerti konsep-konsep serta hubungan antar konsep sebelum mereka memiliki kata-kata untuk mengungkapkan atau menjelaskannya.

Menurut Brown (2000:21), seorang anak kecil memiliki kemampuan berbahasa yang luar biasa. Seorang bayi menangis, mengoceh, ataupun merajuk serta secara verbal/nonverbal menunjukkan bermacam-macam pesan. Saat bayi berumur hampir satu tahun mereka membuat spesifikasi ucapan awal untuk meniru kata-kata yang mereka dengar dari orang lain disekitarnya. Pada usia 18 bulan, seorang bayi bahkan mampu mengucapkan kombinasi susunan dua atau tiga kata menjadi satu kalimat sederhana. Pada usia 3 tahun, anak-anak mampu memahami sejumlah ungkapan secara luar biasa. Kapasitas ucapan

mereka berkembang setelah mereka menjadi objek regenerasi komunikasi dan subjek pembicaraan tanpa berhenti. Kemampuan mereka terus berlanjut sampai usia sekolah, di mana anak-anak mengalami perkembangan struktur kalimat, kosa kata, dan mempertajam kemampuan komunikasi.

Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial sekitar anak. Pembelajaran bahasa bagi anak-anak menjadi mudah apabila mereka memiliki lingkungan dan stimulasi yang tepat. Anak-anak belajar dan mendapatkan ide untuk bicara dari mendengar orang-orang disekitarnya bercakap-cakap. Anak-anak akan belajar membuat suara dari bahasa yang ia dengar sehari-hari. Menurut Kartono (1986:130), sedikit banyaknya perbendaharaan bahasa anak sangat bergantung pada lingkungan budayanya, yaitu faktor orang tua dan sekolah serta lingkungannya.

Pada masa prasekolah anak-anak tidak memerlukan pelajaran dan instruksi-instruksi dalam hal berbicara, tetapi mereka belajar melalui mendengar dan meniru. Memberikan teladan atas segala sesuatu yang bermanfaat

bagi anak jauh lebih efektif daripada penjelasan panjang lebar yang tidak ada artinya.

#### **2.1.2.8 Tinjauan Tentang Perkembangan Bahasa**

##### **A. Tinjauan Perkembangan**

Perkembangan merupakan pola perkembangan individu yang berawal pada konsepsi dan terus berlanjut sepanjang hayat dan bersifat involusi (Santrok Yussen. 1992). Dengan demikian perkembangan berlangsung dari proses terbentuknya individu dari proses bertemunya sperma dengan sel telur dan berlangsung sampai akhir hayat yang bersifat timbulnya adanya perubahan dalam diri individu.

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman dan terdiri atas serangkaian perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif (E.B. Harlock). Dimaksudkan bahwa perkembangan merupakan proses perubahan individu yang terjadi dari kematangan (kemampuan seseorang sesuai usia normal) dan pengalaman yang merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar yang menyebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif (dapat diukur) yang menyebabkan perubahan pada diri individu tersebut.

Dari pengertian perkembangan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa perkembangan merupakan perubahan dari seorang individu ke arah yang lebih sempurna yang terjadi dari proses terbentuknya hingga akhir hayat individu tersebut dan begitupun secara terus menerus.

Menurut Mursid dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (2018:3) mengatakan bahwa perkembangan memiliki karakteristik yang dapat diramalkan dan memiliki ciri-ciri sehingga dapat diperhitungkan sebagai berikut:

- Perkembangan yang sudah terjadi sejak di dalam kandungan, dan setelah kelahirannya merupakan suatu masa dimana perkembangan dapat dengan mudah diamati.
- Dalam periode tertentu ada masa percepatan atau masa perlambatan.
- Perkembangan memiliki pola yang sama pada setiap anak, tetapi pada kecepatan yang berbeda.
- Perkembangan dipengaruhi maturasi sistem saraf pusat. Bayi akan menggerakkan seluruh tubuhnya, tangan dan kakinya kalau melihat sesuatu yang menarik, tetapi pada anak yang lebih besar reaksinya hanya tertawa atau meraih benda tersebut.

Prinsip perkembangan secara tepat akan dapat dipakai sebagai dasar untuk memahami anak-anak, sekaligus nilai ilmiah yang bersifat praktis, yaitu:

- Pengetahuan tentang pola perkembangan akan membantu mengetahui apa yang diharapkan dari anak pada tahap usia tertentu dan pada usia berapa akan muncul pola perilaku tertentu, dan kapan pola itu akan diganti oleh yang lain.
- Pengetahuan tentang apa yang diharapkan dari anak pada usia tertentu memungkinkan disusunnya pedoman dalam bentuk skala tinggi dan berat badan, skala usia mental dan skala perkembangan sosial atau emosional.
- Pengetahuan bahwa perkembangan yang berhasil membutuhkan bimbingan dan pembinaan, maka pengetahuan tentang pola perkembangan memungkinkan orang untuk dapat membimbing proses belajar anak pada waktu yang tepat pada masa peka yang merupakan masa paling tepat untuk berkembangnya kemampuan tertentu.
- Pengetahuan tentang pola normal dalam tahapan perkembangan tertentu akan dapat dipakai sebagai kriteria untuk mengenali secara dini perkembangan anak yang mungkin menyimpang dari pola umum.

## **B. Tinjauan Bahasa**

### 1) Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan suatu hal yang terlintas di dalam hati. Akan tetapi, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat berkomunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, konsep maupun perasaan.

Menurut Plato, bahasa ialah pernyataan yang terdapat pada pikiran seseorang dengan menggunakan perantara ucapan dan juga nama beda atau sesuatu yang dapat mencerminkan ide seseorang di dalam arus udara dengan media mulut.

Menurut Owen, bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau pun sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki serta kombinasi simbol-simbol yang telah diatur oleh ketentuan.

Menurut Gorys Keraf dalam Smarapradhipa (2005), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap

manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan media untuk melakukan interaksi dengan orang lain yang meliputi semua cara untuk berkomunikasi, yang dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian dengan menggunakan lisan, tulisan, bilangan, isyarat, mimik muka, lukisan dan lain sebagainya. Bahasa sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi yang memungkinkan dua individu atau bahkan lebih dalam mengekspresikan berbagai suatu ide, perasaan, pengalaman, ide.

## 2) Tujuan Bahasa

Tujuan bahasa jika dilihat dari tujuan penggunaannya antara lain:

- Tujuan praktis, bahasa digunakan untuk komunikasi sehari-hari
- Tujuan artistik, bahasa yang dirangkai dengan sedemikian rupa sehingga menjadi bahasa yang indah dan dapat digunakan untuk pemuas rasa estetis.

- Tujuan pembelajaran, bahasa sebagai media untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan baik dalam lingkup bahasa itu sendiri atau di luar bahasa.
- Tujuan filologis, bahasa digunakan untuk mempelajari naskah-naskah tua guna menyelidiki latar belakang sejarah manusia, kebudayaan, dan adat istiadat serta perkembangan bahasa.

Maka dapat disimpulkan dari tujuan bahasa di atas yaitu untuk mengetahui lebih tentang bahasa serta lebih terampil dan teliti dalam menggunakan bahasa terlebih lagi pada tempat dan kondisi tertentu.

### 3) Fungsi Bahasa

- Sebagai alat komunikasi  
Bahasa merupakan kata-kata yang memiliki makna. Setiap kata memiliki makna dan hubungan abstrak dengan suatu konsep atau objek yang diwakilinya. Melalui bahasa, setiap individu dapat melakukan komunikasi dua arah yang dapat dimengerti oleh masing-masing individu.
- Sebagai alat pemersatu bangsa  
Bahasa berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa karena penggunaannya sebagai alat untuk berkomunikasi. Setiap

warga suatu bangsa dapat menyampaikan pemikirannya dengan menggunakan bahasa yang bisa dimengerti. Komunikasi masyarakat dengan menggunakan bahasa yang sama dan dapat dimengerti satu sama lain akan mempersatukan bangsa menjadi lebih kuat.

- Sebagai identitas suatu suku atau bangsa

Setiap bangsa atau suku pasti memiliki bahasa yang berbeda-beda, hal ini bisa menjadikan bahasa sebagai identitas dan keunikan tersendiri bagi suatu bangsa atau suku.

#### 4) Kemampuan Berbahasa

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan yang memiliki empat aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Menurut H.G. Tarigan (Resmini, Noci dkk, 2006:18) menjelaskan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kat-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Upaya peningkatan kemampuan berbahasa pada anak usia dini dengan cara memulai kegiatan bercerita.

### **C. Tinjauan Perkembangan Bahasa**

Menurut Mursid dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan pembelajaran PAUD* (2018:8) perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, maka perkembangan bahasa seorang anak dimulai dengan meraba (suara, atau bunyi tanpa arti) dan diikuti dengan bahasa satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial.

Perkembangan bahasa terkait perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Semakin anak tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang sederhana menuju ke bahasa yang kompleks. Anak belajar bahasa seperti halnya belajar yang lain, meniru dan mengulang merupakan hasil yang didapatkan cara belajar bahasa awal. Lalu anak menambah kata-kata dengan meniru bunyi-bunyi yang didengarnya.

#### **D. Tinjauan Kemampuan Berbahasa**

Menurut Fridman dan Clark, 1987 dalam buku Mursid *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (2018:100), untuk melatih kemampuan berpikir secara simbolik ini membuka peluang bagi anak untuk menyerap kata-kata baru yang akan memperkaya pembendaharaan kata-katanya. Ketika anak menggunakan simbol, ia akan memberikan nama dan menggunakan kata-kata yang memiliki arti. Berpikir simbolik dapat dilihat dari tiga kegiatan anak yang umumnya dilakukan oleh anak, yaitu bermain fantasi, menggambar, dan berbahasa. Bahasa merupakan ciri paling menonjol dari cara berpikir simbolik. Bahasa adalah penggunaan kata-kata untuk menyatakan benda-benda atau tindakan. Kemampuan anak dalam penggunaan bahasa merupakan indikasi dari kemampuan anak untuk mengolah informasi yang diterima oleh dirinya.

Kemampuan bahasa memiliki empat aspek atau ruang lingkup yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Menurut Seafeld dan Barbour aktivitas bermain merupakan suatu kegiatan yang spontan pada anak yang menghubungkan dengan lingkungan termasuk di dalamnya imajinasi, penampilan anak dengan menggunakan seluruh perasaan, tangan atau seluruh badan. Kegiatan bermain anak dapat mengekspresikan dan melatih emosi dan pengalaman dan kejadian yang mereka temui setiap hari. Upaya

dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui kegiatan bermain.

### **2.1.2.9 Tinjauan tentang Motivasi**

#### **A. Tinjauan Definisi Motivasi**

Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya *Teori Motivasi & Pengukurannya* (2017:1), Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Beberapa psikologis menyebut motivasi sebagai konstruk

hipotesisi yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajengan perilaku yang diarahkan oleh tujuan.

## **B. Tinjauan Fungsi Motivasi**

Motivasi memiliki tiga fungsi diantara sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atas suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengaruh artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi berfungsi sebagai mesin. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat dan lambannya pekerjaan.

## **C. Tinjauan Macam-Macam Motivasi**

### **1. Motivasi Intrinsik**

Motivasi ini adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena ada pada dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seorang anak yang memiliki motivasi instrinsik pasti akan rajin dalam belajar, karena tidak memerlukan dorongan dari luar, anak ini belajar karena

ingin mencapai tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan.

## 2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ini adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena adanya perangsang dari luar jika dilihat dari segi tujuannya, tidak secara langsung bergayut pada esensi yang dilakukan. Jadi tujuan seseorang melakukan kegiatan belajar adalah untuk mencapai tujuan yang terletak diluar aktivitas belajar.

### **D. Tinjauan Ciri-Ciri Motivasi**

1. Rajin dalam melakukan tugas atau kegiatan
2. Tidak putus asa saat menemukan kesulitan
3. Menunjukkan minat untuk menghadapi masalah yang muncul saat melakukan tugas
4. Lebih menyukai mengerjakan tugas secara pribadi
5. Berusaha mempertahankan hal yang sudah diyakini

### **2.1.2.10 Tinjauan tentang Metode Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT)**

#### **A. Tinjauan Definisi Metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT)**

*Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dicetuskan oleh Maria Montessori yang kemudian dikembangkan oleh Creative Pre-School Florida, USA dan di Indonesia pendekatan ini diterjemahkan menjadi “Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran”. *Centers For Childhood Research And Training* (CCRT) yang berkedudukan di Florida, Amerika Serikat dimaksudkan untuk memperbaiki praktek penyelenggaraan PAUD yang masih banyak salah. Metode pembelajaran yang sinergis dengan strategi belajar sambil bermain dikembangkan oleh *Creative Center For Childhood Research And Training* (CCRT) dikenal dengan metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT). Metode ini telah diteapkan di Creative School Florida USA selama lebih dari 25 tahun, baik untuk anak normal maupun anak dengan kebutuhan khusus.

*Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) adalah metode penyelenggaraan PAUD yang berpusat pada anak dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran. *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dapat

dikatakan sebagai konsep belajar dimana pendidik menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sentra bermain adalah zona atau area main anak yang dilengkapi seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan perkembangan anak dalam tiga jenis permainan. Yakni main sensorimotor (fungsional), main peran dan main pembangunan. Sedangkan saat lingkaran merupakan saat guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan (arahan) kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

#### **B. Tinjauan Tujuan Metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT)**

Tujuan dari metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa belajar mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

2. Siswa dapat mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Mereda sadar bahwa apa yang mereka pelajari akan berguna bagi hidupnya nanti.
3. Memposisikan guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing atau inspirator, bukan sebagai *center*, dan penceramah dalam strategi belajar.
4. Meletakkan pendekatan dasar keimanan, ketakwaan serta seluruh aspek kepribadian (ESQ) yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk pertumbuhan kembangan selanjutnya.
5. Terjalin kerjasama, saling menunjang antara siswa dengan siswi dan siswa dengan guru, sehingga menyebabkan siswa dapat kritis dan guru kreatif.

### **C. Alat Peraga Berbicara Melalui *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT)**

Alat peraga untuk membantu dalam keterampilan berbicara melalui metode *Beyond Centers and Circle Tim* (BCCT). Dalam perkembangannya, istilah alat permainan ini seringkali dilengkapi menggunakan istilah yang lain yaitu Alat Permainan Edukatif yang biasa disingkat dengan APE.

Menurut Mayke Sugianto, T. 1995, dalam Badru Zaman, dkk (2007:63) mengatakan bahwa alat permainan edukatif (APE) adalah alat permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan. Sementara menurut Badru Zaman (2007:63) menyatakan bahwa APE untuk anak TK adalah alat permainan yang dirancang untuk tujuan meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak TK. Pengertian dari alat permainan edukatif tersebut menunjukkan bahwa pada pengembangan dan pemanfaatannya tidak semua alat permainan yang digunakan untuk anak usia dini itu dirancang secara khusus untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak.

Dapat diambil contoh bola sepak yang dibuat dari bahan plastik yang dibeli melalui toko mainan. Dalam hal ukurannya saja sering kali susah untuk dipegang dengan nyaman oleh sang anak. Jika mau saling melempar dengan teman-temannya akan terasa sakit di telapak tangan. Dari segi warnanya pun sering kali menggunakan satu warna saja yang sehingga tidak menarik bagi anak karena anak biasanya menyenangi benda-benda yang berwarna-warni.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai bagan pemikiran yang alasan dasar penelitian ini. Dalam kerangka pikiran ini peneliti akan mencoba menggambarkan masalah pokok penelitian ini. Penjelasan yang akan disusun oleh peneliti dengan menghubungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Tersusunlah kerangka pemikiran ini baik secara teoritis maupun secara konseptual. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual sebagai berikut:

### 2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti membahas mengenai efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh guru di pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak melalui metode pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) yang akan menjadi titik fokus dalam penelitian ini. Efektivitas pada dasarnya memperlihatkan pada tahap tercapainya hasil, kadang kala dikaitkan dengan definisi dari efisien, walaupun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Menurut Ravianto mendefinisikan Efektivitas sebagai berikut:

“Efektivitas merupakan seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya, apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif”. (Ravianto, 2014:11)

Perkembangan merupakan pola perkembangan individu yang berawal pada konsepsi dan terus berlanjut sepanjang hayat dan bersifat involusi (Santrok Yussen, 1992). Dengan demikian perkembangan berlangsung dari proses terbentuknya individu dari proses bertemunya sperma dengan sel telur dan berlangsung sampai akhir hayat yang bersifat timbulnya adanya perubahan dalam diri individu.

Menurut Mursid dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan pembelajaran PAUD* (2018:8) perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, maka perkembangan bahasa seorang anak dimulai dengan meraba (suara, atau bunyi tanpa arti) dan diikuti dengan bahasa satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial.

Perkembangan bahasa terkait perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Semakin anak tumbuh dan berkembangng serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang sederhana menuju ke bahasa yang kompleks. Anak belajar bahasa seperti halnya belajar yang lain, meniru dan mengulang merupakan hasil yang

didapatkan cara belajar bahasa awal. Lalu anak menambah kata-kata dengan meniru bunyi-bunyi yang didengarnya. Adapun tahapan-tahapan umum perkembangan kemampuan bahasa seorang anak, yaitu:

a. *Reflexive Vocalization*

Pada usia 0-3 minggu bayi akan mengeluarkan tangisan yang masih berupa refleks. Jadi bayi menangis bukan karena ia memang ingin menangis, tetapi hal tersebut dilakukan tanpa ia sadari.

b. *Babbling*

Pada usia lebih seminggu, ketika bayi merasa lapar atau tidak nyaman ia akan mengeluarkan suara tangisan. Berbeda dengan sebelumnya, tangisan yang dikeluarkannya dapat dibedakan sesuai dengan keinginan atau perasaan si bayi.

c. *Lalling*

Dalam usia 3 minggu sampai 2 bulan mulai terdengar suara-suara tetapi belum jelas.

d. *Echolalia*

Di tahap ini, yaitu saat bayi menginjak usia 10 bulan mulai bisa menirukan suara-suara yang didengar dari lingkungannya, serta juga akan menggunakan ekspresi wajah atau isyarat tangan ketika ingin meminta sesuatu.

*e. True Speech*

Bayi mulai dapat berbicara dengan benar, pada saat usianya menginjak 18 bulan atau bisa disebut balita. Namun, pengucapannya belum sempurna seperti orang dewasa.

Motivasi adalah keinginan yang terdapat di dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku ke yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Peran guru dalam mendidik sangatlah penting untuk membantu dan membentuk semangat yang tinggi untuk anak termotivasi belajarnya. Selain itu juga, untuk mendukung keberhasilan seorang anak peranan keluarganya pun harus ikut serta dan mampu dalam memotivasi belajar hal inilah yang sangat besar.

Motivasi yang besar dari keluarganya maka anak akan termotivasi lebih dalam belajarnya sehingga anak-anak semangat dalam belajar, akhirnya akan memperoleh prestasi dengan hasil yang memuaskan. Sebab dengan adanya keinginan serta motivasi sangat dibutuhkan bagi mereka yang perlu diberikan secara total dan tidak hanya menggunakan ucapan saja namun dengan sentuhan kasih sayang yang mampu membangkitkan semangat belajar. Motivasi belajar dari guru merupakan salah satu bentuk upaya dari pentingnya peran guru terhadap pendidikan anak didiknya.

Selanjutnya keterkaitannya dengan masalah yang akan diteliti maka teori Abraham H. Maslow (Hamzah B Uno, 2017:40) pada inti pendapatnya mengatakan bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat tetap hidup, termasuk makanan, perumahan, pakaian, udara untuk bernafas, dan sebagainya.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan fisiologis seseorang sudah dipenuhi, perhatian dapat diarahkan kepada kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan itu, termasuk merasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin. Pada waktu seseorang telah mempunyai pendapatan yang cukup untuk memenuhi semua kebutuhan kejiwaan, seperti membeli makanan dan perumahan, perhatian diarahkan kepada menyediakan jaminan melalui pengambilan polis asuransi, mendaftarkan diri masuk perserikatan pekerja, dan sebagainya.

3. Kebutuhan Akan Cinta Kasih atau Kebutuhan Sosial

Ketika seseorang sudah memuaskan kebutuhan fisiologis dan rasa aman, kepentingan berikutnya adalah hubungan antar-manusia. Cinta kasih dan kasih sayang yang diperlukan pada tingkat ini, mungkin disadari melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang

mendalam, tetapi juga mencerminkan dalam kebutuhan untuk menjadi bagian berbagai kelompok sosial. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, sementara orang mungkin melakukan pekerjaan tertentu karena kebutuhan mendapatkan uang untuk memelihara gaya hidup besar. Akan tetapi, mereka juga menilai pekerjaan dengan dasar hubungan kemitraan sosial yang ditimbulkannya. Kebutuhan ini terdiri dari empat kelompok, yaitu :

- a. Kebutuhan akan perasaan diterima orang lain
- b. Kebutuhan akan rasa dihormati
- c. Kebutuhan akan perasaan ikut serta
- d. Kebutuhan akan kemauan

#### 4. Kebutuhan Penghargaan

Percaya diri dan harga diri maupun kebutuhan akan pengakuan orang lain. Selain kebutuhan tiga di atas, manusia akan mengejar kebutuhan akan penghargaan, seperti menghormati orang lain, status, ketenaran, reputasi, perhatian, dan sebagainya.

#### 5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika semua kebutuhan lain sudah dipuaskan, seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya. Kebutuhan ini menggunakan kemampuan, keterampilan dan potensi optimal untuk mencapai prestasi yang sangat memuaskan.

### 2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Bertolak ukur dari latar belakang permasalahan mengenai penelitian ini. Peneliti ingin mengetahui Bagaimana Komunikasi Antara Guru Dengan Murid Melalui Metode *Beyond Centers And Circle Time* Dalam Pengembangan Berbahasa Siswa Usia Dini Di Tunas Merdeka Cimahi.

Pengaplikasian mengenai Komunikasi Antara Guru Dengan Murid Siswa Usia Dini Di Tunas Merdeka Cimahi dapat dijelaskan sebagai berikut, Komunikasi Antara Guru Siswa Usia Dini Tunas Merdeka Cimahi harus memiliki rencana pembelajaran yang baik melalui metode BCCT dengan diiringi komunikasi yang baik untuk mendidik anaknya agar lebih termotivasi tinggi dalam hal pengembangan berbahasanya serta dapat belajar agar berprestasi. Agar proses pembelajaran yang sudah direncanakan oleh guru dapat diterapkan dalam diri anak dan berhasil dilaksanakan sesuai dengan harapan yang menjadikan anak didik berprestasi.

Rencana dan proses pembelajaran tersebut agar berjalan dengan baik dan terealisasi maka guru siswa usia dini harus memiliki, mengetahui tujuan utama dari pembelajaran ini untuk apa sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa dapat berjalan efektif, dan siswapun dapat termotivasi lebih tinggi lagi dalam berbahasa yang luas serta dapat belajar untuk menjadi siswa yang berprestasi. Rencana, proses dan tujuan dari guru harus mampu memberikan hasil yang efektif dalam

pembelajaran yang diberikan oleh guru melalui main sensorimotor, main pean, main pembangunan serta saat lingkaran, ini dapat memberikan mendorong secara langsung maupun tidak langsung dengan tepat. Maksudnya adalah setiap guru siswa usia dini menginginkan anak didiknya yang terbaik.

Maka dapat disimpulkan dari permasalahan ini bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru sangatlah penting untuk membantu dan membentuk semangat yang tinggi. Selain itu juga, untuk mendukung keberhasilan seorang anak peranan dari keluarganya yang sangat tinggi dan berperan aktif sehingga keluarga harus mampu ikut serta.

Sebab dengan dorongan serta motivasi yang sangat dibutuhkan oleh sang anak maka peranan keluarga yang harus diberikan secara total dan tidak hanya sebatas ucapan saja namun dengan sentuhan kasih sayang yang mampu membangkitkan semangat untuk lebih giat lagi belajar. Peranan guru juga merupakan salah satu bentuk upaya dari pentingnya pembelajaran dalam hal untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak didiknya. Dengan demikian dapat disimpulkan ada beberapa peran guru untuk menambah motivasi belajar dalam hal mengembangkan kemampuan berbahasa anak:

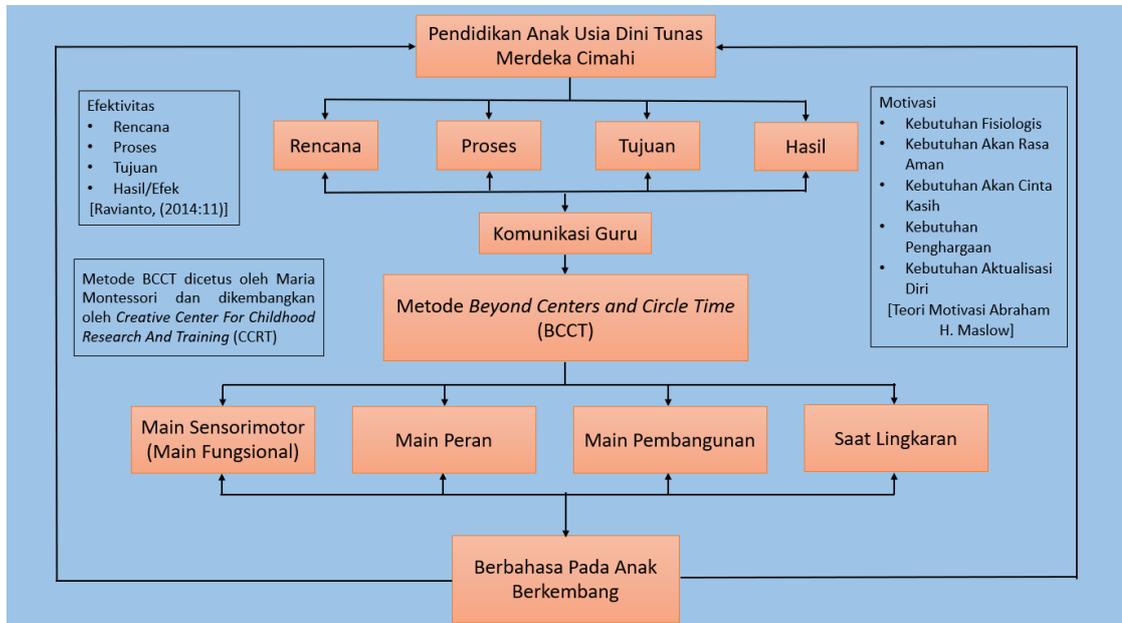
1. Selalu memperhatikan dan memberi dukungan kepada anak
2. Membentuk kebiasaan belajar yang baik

### 3. Mengajar kepada anak cara belajar yang baik

Dengan cara tersebut anak diharapkan lebih dapat termotivasi lagi mau belajar. Dan sudah sepantasnya jika anak berprestasi diberi penghargaan atau pujian yang sifatnya membangun semangat, serta memberikan suatu hadiah untuk anak yang berprestasi. Melalui hal tersebut dapat sangat memacu agar lebih giat lagi dalam berprestasi, dan bagi anak yang belum berprestasi akan termotivasi untuk mengejar atau bahkan dapat menjadi lebih unggul. Hadiah diberikan untuk memberi rasa senang, sebab akan merasa dihargai karena prestasi yang baik. Dari suatu motivasi yang diberikan oleh sang guru dan keluarga pada anak sehingga membuat anak tersebut dapat belajar dan berlatih kembali untuk pembelajarannya, sehingga kemampuan anak dalam hal berbahasa akan meningkat perkembangannya.

Dari yang sudah dijabarkan di atas agar lebih mudah untuk melihat alur pikir dari penelitian peneliti, maka peneliti menyajikannya dalam gambar alur pikir sebagai berikut yang terdapat pada halaman selanjutnya:

**Gambar 2. 1**  
**Alur Pikir Peneliti**



*Sumber: Analisa Peneliti 2020*